

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN TAPIS TRADISIONAL DI KAMPUNG TUA MARGA KAYA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WISATA BUDAYA KABUPATEN PRINGSEWU

Muhamad Musihudin¹, Dian Puspita², Miswan Gumanti³, Dlofa Roziq Roihansyah⁴

^{1,2,3}Prodi Sistem Informasi, Institut Bakti Nusantara, Lampung

⁴Prodi Bisnis Digital, Institut Bakti Nusantara, Lampung

^{1,2,3}Jl. Wisma Rini, No.09 Pringsewu, Lampung, Indonesia

⁴Jl. Labuhan Ratu II, Way Jepara, Lampung Timur, Lampung, Indonesia

E-Mail: mmuslihudin415@gmail.com¹, dianpuspita@gmail.com², miswangm@ibnus.ac.id³,
dlofaroziq@gmail.com⁴

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi pengrajin Tapis di Kampung Tua Marga Kaya meliputi lemahnya pencatatan administrasi keuangan, belum adanya rencana pengembangan usaha yang terstruktur, rendahnya inovasi desain produk, keterbatasan akses pemasaran modern, serta kendala koordinasi internal pengurus KPU Mahan Tapis. Kondisi ini menghambat pengembangan usaha secara berkelanjutan, membuat produk kurang kompetitif, dan belum optimal mendukung Tapis sebagai daya tarik wisata budaya Kabupaten Pringsewu. Melalui kegiatan PkM ini, tim melaksanakan serangkaian program yang mencakup sosialisasi pentingnya manajemen usaha dan inovasi produk, pelatihan administrasi keuangan, penyusunan masterplan bisnis, serta workshop kreativitas desain untuk meningkatkan nilai jual Tapis. Selain itu, dilakukan penerapan teknologi e-commerce untuk memperluas pasar, pendampingan penyelesaian masalah organisasi KPU Mahan Tapis, serta evaluasi hasil kegiatan untuk mengukur capaian. Program ini juga dirancang dengan strategi keberlanjutan sehingga pengrajin dapat terus berinovasi, mengelola usaha secara profesional, memperkuat pemasaran digital, dan menjaga eksistensi Tapis sebagai identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Pengrajin Tapis; E-Commerce; Manajemen Usaha; Pelestarian Budaya Lokal

Abstract

The main problems faced by Tapis artisans in Kampung Tua Marga Kaya include weak financial record-keeping, the absence of a structured business development plan, low product design innovation, limited access to modern marketing, and internal coordination challenges within the KPU Mahan Tapis management. These conditions hinder sustainable business growth, reduce product competitiveness, and limit the potential of Tapis as a cultural tourism attraction in Pringsewu Regency. Through this community service program (PkM), the team implemented a series of activities including the socialization of business management and product innovation, financial administration training, business master

plan development, and creative design workshops aimed at increasing the market value of Tapis products. In addition, the application of e-commerce technology was introduced to expand market reach, accompanied by organizational problem-solving assistance for KPU Mahan Tapis and an evaluation to measure program outcomes. This program was also designed with a sustainability strategy, enabling artisans to continuously innovate, manage their businesses professionally, strengthen digital marketing, and preserve Tapis as a symbol of local cultural identity.

Keywords: Empowerment; Tapis Artisans; E-Commerce; Business Management; Local Cultural Preservation

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah pelaku usaha yang cukup tinggi yaitu sebanyak 22,80% masyarakat pringsewu bekerja sebagai pelaku usaha (Pringsewu 2018). Sebagian besar usaha yang ada di Kabupaten Pringsewu merupakan sebuah usaha dengan ruang lingkup kecil, modal terbatas, kemampuan manajerial yang kurang, strategi bisnis yang kurang, dan kemampuan pemasaran yang rendah. Beberapa keterbatasan yang dimiliki pelaku usaha tersebut tentu saja membuat usaha yang dijalankan sangat rentan terhadap kebangkrutan dan perkembangan usaha yang lambat.

Mahan Tapis adalah salah satu usaha yang dimiliki Kelompok Pengelola Usaha (KPU) Pekon/Desa Margakaya, Pringsewu, Lampung. Mahan Tapis merupakan kelompok pelaku usaha ekonomi bergulir Program KOTAKU kementerian PUPR tahun 2016-2022. KPU Mahan tapis berinisiatif untuk membuat sebuah pusat sarana produksi dan penjualan hasil Kerajinan Tapis dalam suatu lokasi sehingga dapat menjadi salah satu sentra penghasil aneka kerajinan tapis serta destinasi wisata kerajinan kain kas lampung di Wilayah Pekon Margakaya, Pringsewu (Pringsewu 2019, 2023).



Gambar 1. Profil dan Potensi Usaha KPU Mahan Tapis

Kegiatan PkM yang dilakukan dapat memberikan wawasan pada Aspek Produksi dan Pemasaran Produk dengan memperhatikan sosial budaya di Wilayah Usaha KPU Mahan tapis dengan mempertahankan tradisi lokal dengan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tujuan dari kegiatan PkM adalah untuk mendalami dan menggali potensi serta tantangan yang dihadapi oleh KPU Mahan Tapis dalam konteks industri pakaian dan aksesoris berbahan dasar tapis serta menjadi sarana edukasi wisata budaya di wilayah Kabupaten Pringsewu. KPU Mahan Tapis dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan kualitas dan variasi produknya. Kegiatan ini diharapkan dapat menyoroti potensi pengembangan bahan baku, teknik produksi, dan desain yang dapat meningkatkan daya saing Mahan Tapis di pasar lokal maupun nasional. Dengan pemahaman ini, dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menciptakan produk yang lebih inovatif (Hendarmin and Sari 2022; Lutfiyani, Hidayati, and Hidayat 2023; Sundari and Wijayanti 2022). PkM ini dapat memberikan masukan terhadap aspek manajemen bisnis, termasuk manajemen keuangan, pengelolaan stok, dan strategi pengembangan usaha. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan dalam aspek manajemen ini, Mahan Tapis dapat merancang strategi bisnis yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu adanya kawasan rumah Tua Desa/Pekon Marga Kaya akan menjadi satu kesatuan wilayah terintegrasi antara wilayah wisata budaya dengan hasil kerajinan tradisional Tapis.



Gambar 2. Bagan Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra

Pengelolaan produk Tapis di KPU Mahan Tapis Margakaya mencerminkan perpaduan antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif lokal. Aspek bahan menjadi fondasi utama dalam pembuatan kain Tapis, di mana benang katun pilihan digunakan sebagai dasar kain dan benang emas atau perak dipakai untuk sulaman. Bahan-bahan ini umumnya diperoleh dari pemasok lokal maupun luar daerah untuk menjaga kualitas dan kilau khas sulaman Tapis. Pada tahapan produksi dan proses, KPU Mahan Tapis Margakaya mengedepankan metode tradisional dengan sentuhan inovasi (Nabila, Setyawati, and Rohman 2022; Sari, Azhari, and Ramadhani 2023; Virgiyanti, Fajriyah, and Saputri 2023; Yazirin, Widyastuti, and Prasetyo 2022). Proses dimulai dari penenunan dasar, dilanjutkan dengan penyulaman motif khas Lampung yang memiliki nilai filosofis tinggi, seperti motif flora, fauna, hingga simbol adat. Waktu produksi tergantung pada kompleksitas motif, bisa berkisar antara satu minggu hingga satu bulan untuk satu lembar kain, menandakan betapa tingginya nilai karya ini. Dalam aspek distribusi, KPU Mahan Tapis Margakaya menjual produk secara langsung di galeri lokal, dan Sebagian kecil yang menggunakan platform online seperti media sosial dan marketplace ini yang menjadi hambatan pengrajin dalam meningkatkan omset dan pemasaran yang memiliki jangkauan luas. Sampai saat ini distribusi dilakukan secara mandiri oleh pengrajin Tapis. pada aspek manajemen berfokus pada administrasi pembukuan sederhana yang dilakukan oleh pengelola dan pengrajin mahan tapis. Pada KPU Mahan Tapis sistem ini mengatur peran pengrajin, jadwal produksi, pengawasan mutu, dan pencatatan keuangan sederhana secara partisipatif.

Kegiatan ini akan menampilkan potret Desa/Pekon yang masing melestarikan kebudayaan dengan melibatkan kelompok usaha masyarakat. Mempertahankan budaya lokal Lampung dengan berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak agar tetap eksis dalam menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemberdayaan Pengrajin Tapis Tradisional di Kampung Tua Margakaya yang di akomodir oleh KPU Mahan Tapis. Melalui pendekatan pelatihan, pendampingan usaha, dan pengembangan pasar, program ini secara langsung berkontribusi pada penciptaan peluang kerja yang layak dan berkelanjutan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal. Pengrajin, terutama perempuan dan pemuda, terdorong menjadi wirausaha mandiri berbasis kerajinan tapis, sehingga membuka alternatif pekerjaan yang layak dan sesuai dengan kearifan local (Ellys, Harahap, and E. 2019; Irviani et al. 2018). Masyarakat memperoleh keterampilan baru seperti manajemen usaha kecil, pemasaran digital, dan desain dan inovasi produk, yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar nasional.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat pengrajin tapis tradisional di Kampung Tua Margakaya secara langsung mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tentang pengurangan kesenjangan, dengan membuka akses kelompok masyarakat desa terutama perempuan dan pengrajin local terhadap pelatihan, peningkatan keterampilan, serta peluang pasar yang lebih luas. Melalui peningkatan kapasitas, kualitas produk, dan pemasaran digital, kegiatan ini mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata, mengurangi ketimpangan pendapatan antarwilayah, serta memperkuat posisi masyarakat adat dalam ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Hasil kegiatan PkM ini membantu mahasiswa dalam peningkatan potensi diri dengan garapan setelah bekerja akan akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki usaha baru. Dosen yang melakukan kegiatan akan menjadi tenaga ahli dan pendamping diberbagai lembaga pemerintah, yang memungkinkan peningkatan rekognisi dosen secara nasional.

II. METODE PELAKSANAAN

Dalam Proses pelaksanaan pemberdayaan Pengrajin Kain Tapis yang di naungi oleh Kelompok Pengelola Usaha (KPU) merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Proses ini melibatkan beberapa tahap penting, yaitu sosialisasi, pendampingan, implementasi program, evaluasi dan keberlanjutan (Fauzi, Muslihudin, and Mukodimah 2022; Mukodimah, Muslihudin, and Kurniawan 2023; Nanda et al. 2018).

1. Sosialisasi

Sosialisasi adalah tahap awal dalam proses pemberdayaan KSM yang di wadahi oleh Kelompok Pengelola Usaha (KPU) Mahan Tapis. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada Kelompok Pengelola Usaha (KPU) Mahan Tapis diawali dengan pengenalan program pemberdayaan secara menyeluruh. Tim pelaksana memaparkan latar belakang, tujuan, dan urgensi program kepada para pengrajin kain tapis di Pekon Margakaya. Pengenalan ini menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, serta memperkuat daya saing produk tapis. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan konsep kelembagaan KPU sebagai wadah yang akan mengoordinasikan kegiatan produksi, distribusi, dan promosi secara kolektif.



Gambar 3. Observasi Perdana dan Diskusi dengan Mitra



Gambar 4. Bersama Mitra melakukan sosialisasi program dan penjadwalan kegiatan yang akan dilakukan

2. Pelatihan

Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pendampingan. Tahap ini merupakan proses bimbingan dan asistensi secara berkelanjutan kepada Kelompok Pengelola Usaha (KPU) untuk memastikan mereka dapat menjalankan program pemberdayaan dengan baik. Pelatihan dan pengembangan kapasitas anggota Kelompok Pengelola Usaha (KPU), melalui workshop atau pelatihan keterampilan yang akan dilakukan oleh Tim PkM bekerjasama dengan para pengrajin senior dan dinas terkait. Selain ketrampilan dalam membuat kerajinan sebagai fokus aspek produksi, kegiatan ini juga melakukan penguatan pada aspek pemasaran dan branding, manajemen keuangan termasuk pengelolaan keuangan, administrasi, dan peningkatan kearifan lokal dengan terintegrasi dengan kawasan wisata Kampung Tua Margakaya.



Gambar 5. Sosialisasi Penyusunan Adminstrasi Keuangan dan Master Plan
KPU Mahan Tapis

Pelaksanaan pelatihan pada aspek administrasi keuangan, masterplan usaha, dan penguatan organisasi KPU Mahan Tapis dilakukan secara

terstruktur untuk memastikan peningkatan kapasitas pengrajin dan pengurus kelompok secara menyeluruh. Pada aspek administrasi keuangan, peserta dilatih mengenai pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta manajemen kas agar dapat mengelola arus keuangan kelompok secara transparan dan akuntabel. Materi ini bertujuan untuk menciptakan kebiasaan pencatatan yang baik sehingga setiap aktivitas usaha dapat dipantau, dievaluasi, dan dipertanggungjawabkan secara kolektif oleh seluruh anggota KPU.



Gambar 6. Pelatihan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan Usaha

Pada aspek masterplan usaha, pelatihan difokuskan pada penyusunan rencana jangka menengah dan panjang yang memuat visi, misi, strategi pengembangan produk, dan target pasar. Peserta diajak untuk merumuskan prioritas kegiatan, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, serta mengidentifikasi peluang kolaborasi dengan pihak eksternal. Pendampingan ini membantu KPU memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan usaha tapis sehingga lebih siap menghadapi dinamika pasar, meningkatkan daya saing, serta memperluas jangkauan distribusi produk baik secara offline maupun berbasis digital.

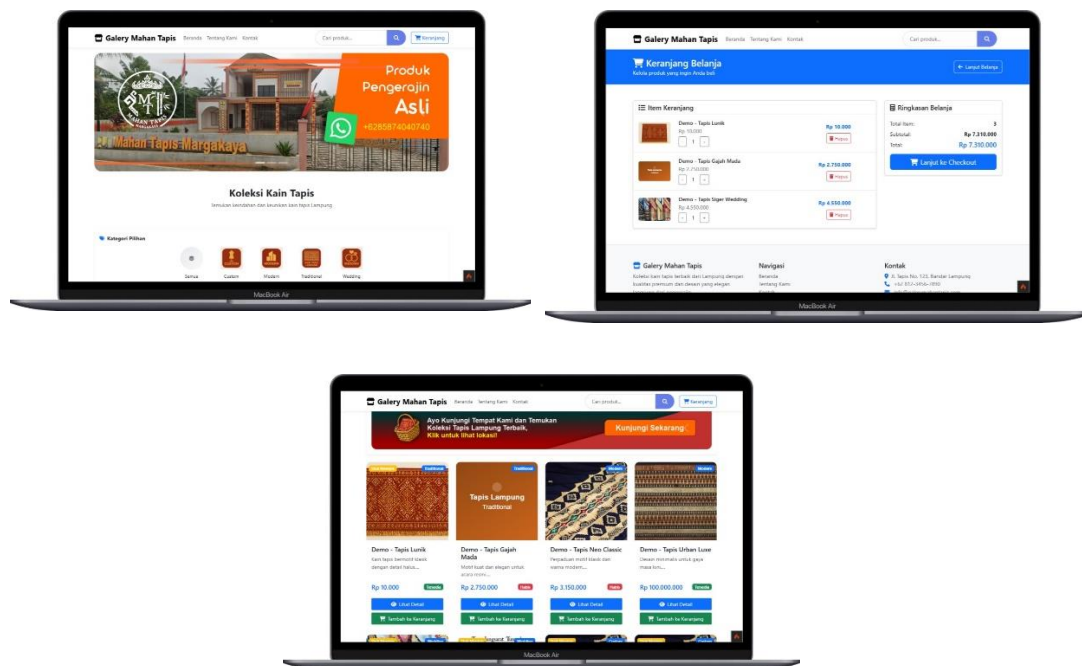


Gambar 7. Pelatihan Penguatan KPU Mahan Tapis Manajemen Organisasi

Sedangkan pada penguatan organisasi, pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan, memperjelas struktur organisasi, serta mengoptimalkan peran masing-masing pengurus. Fasilitator mendorong pembentukan mekanisme komunikasi internal yang efektif, pembagian tugas yang proporsional, dan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif. Dengan penguatan ini, KPU Mahan Tapis diharapkan mampu berfungsi sebagai organisasi yang solid, profesional, dan berkelanjutan, serta menjadi motor penggerak bagi pemberdayaan pengrajin di Pekon Margakaya.

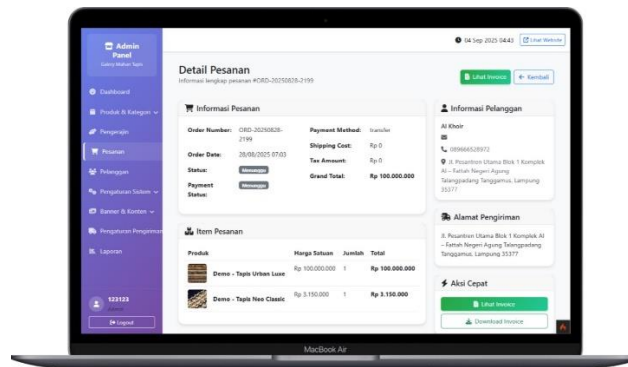
3. Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi berbasis *e-commerce* pada Mahan Tapis Margakaya merupakan langkah strategis untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk tapis. Melalui pengembangan *platform e-commerce*, produk-produk hasil pengrajin dapat dipasarkan secara online sehingga menjangkau konsumen di luar wilayah lokal, bahkan hingga pasar nasional maupun internasional. Platform ini dilengkapi dengan katalog produk digital lengkap dengan deskripsi, harga, dan pilihan varian, sehingga memudahkan konsumen untuk melakukan pemesanan secara langsung. Selain itu, media sosial dan marketplace populer juga dimanfaatkan sebagai saluran pemasaran tambahan untuk meningkatkan visibilitas dan memperkuat branding Mahan Tapis sebagai produk unggulan daerah.



Gambar 8. Implementasi Teknologi E-Commerce

Pada aspek manajemen keuangan, pembukuan berbasis digital diterapkan untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan KPU. Sistem pencatatan transaksi secara digital memungkinkan seluruh pemasukan dan pengeluaran usaha terekam dengan baik, meminimalkan kesalahan pencatatan manual, serta memudahkan penyusunan laporan keuangan secara real-time. Dengan sistem ini, pengurus KPU dapat memantau kondisi arus kas, membuat analisis sederhana terkait profitabilitas, dan menyusun strategi pengembangan usaha berdasarkan data yang akurat.



Gambar 9. Halaman Administrator yang terintegrasi dengan Sistem pelaporan

Integrasi antara *e-commerce* dan pembukuan digital menciptakan ekosistem usaha yang lebih profesional dan terukur. Setiap transaksi yang terjadi di platform penjualan otomatis terhubung dengan sistem pencatatan keuangan, sehingga memudahkan proses audit dan evaluasi kinerja usaha. Penerapan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, memperkuat tata kelola kelompok usaha, serta memastikan keberlanjutan program pemberdayaan KPU Mahan Tapis dalam jangka panjang.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Proses pendampingan dan evaluasi program pada KPU Mahan Tapis dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan setiap tahapan pemberdayaan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Pendampingan dimulai sejak tahap implementasi, di mana tim pelaksana secara aktif mendampingi pengrajin dan pengurus KPU dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan. Kegiatan ini mencakup monitoring langsung terhadap proses produksi, manajemen keuangan, serta penerapan strategi pemasaran berbasis *e-commerce*. Dengan adanya pendampingan ini, kendala teknis maupun non-teknis dapat diidentifikasi lebih cepat, sehingga solusi dapat diberikan secara tepat waktu.



Gambar 10. Proses Pendampingan Pengarjin dan Penelola Mahan Tapis

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pertemuan rutin yang melibatkan seluruh anggota KPU, pengurus, dan tim pendamping. Evaluasi ini mencakup analisis capaian program, seperti peningkatan volume produksi, pertumbuhan penjualan, dan efektivitas manajemen pembukuan digital. Selain itu, evaluasi juga menilai aspek partisipasi anggota, keterlibatan generasi muda, serta dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan, sehingga program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Melalui pendampingan yang intensif dan evaluasi yang terstruktur, program pemberdayaan diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas organisasi, tetapi juga mendorong kemandirian KPU Mahan Tapis dalam mengelola usaha secara profesional. Dengan demikian, hasil pemberdayaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh anggota dan komunitas pengrajin di Pekon Margakaya.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program merupakan tahap penting untuk memastikan hasil pemberdayaan KPU Mahan Tapis dapat memberikan dampak jangka panjang. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, analisis capaian, dan penilaian efektivitas strategi yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi kemudian disusun dalam laporan yang memuat kesimpulan mengenai keberhasilan program, sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disusun rekomendasi untuk tindak lanjut, termasuk kemungkinan pendampingan lanjutan pada aspek produksi, pemasaran, atau manajemen organisasi. Pendekatan ini memastikan bahwa program tidak berhenti setelah kegiatan selesai, melainkan menjadi dasar bagi penguatan kapasitas KPU secara berkesinambungan agar mampu mandiri, profesional, dan terus berkembang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tapis Tradisional di Kampung Tua Margakaya telah memberikan dampak nyata yang dapat diukur, baik dari sisi kebermanfaatan sosial-budaya maupun produktivitas ekonomi. Salah satu komponen terpenting dari program ini adalah kegiatan pelatihan yang menjadi inti dari tahap pendampingan. Melalui pelatihan, para pengrajin dan pengurus KPU Mahan Tapis tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengalami peningkatan kapasitas manajerial dan penguatan kelembagaan

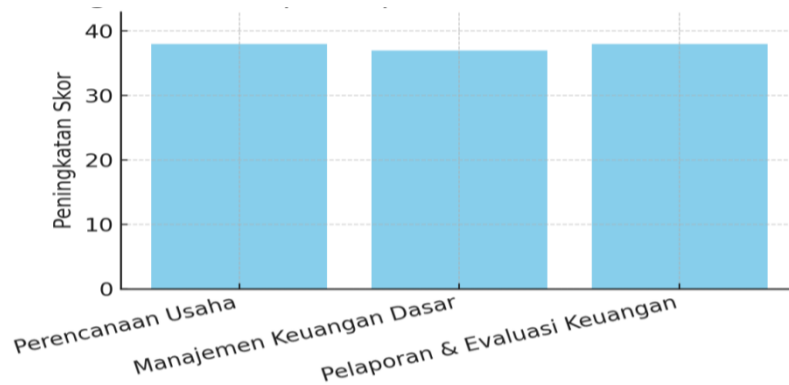
yang berdampak langsung pada efisiensi produksi, tata kelola keuangan, serta keberlanjutan usaha. Untuk melihat sejauh mana pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi peserta, berikut dipaparkan hasil evaluasi dari masing-masing pelatihan yang diukur melalui pre-test dan post-test disertai analisis dampaknya bagi perkembangan usaha KPU Mahan Tapis.

A. Pelatihan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan

Pelatihan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 diikuti oleh 20 pengrajin Mahan Tapis. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun rencana pengembangan usaha yang lebih strategis sekaligus membekali mereka dengan keterampilan pembukuan keuangan sederhana yang transparan dan akuntabel. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pre-test sebelum pelatihan dimulai dan post-test setelah pelatihan berakhir. Soal-soal evaluasi dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu Perencanaan Usaha, Manajemen Keuangan Dasar, dan Pelaporan & Evaluasi Keuangan, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang dampak pelatihan terhadap kompetensi peserta. Sebelum membahas lebih jauh mengenai analisis per aspek, terlebih dahulu ditampilkan tabel nilai pre-test dan post-test untuk melihat secara umum perkembangan skor peserta setelah mengikuti pelatihan.

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Perencanaan Usaha	46	84	38
Manajemen Keuangan Dasar	44	81	37
Pelaporan & Evaluasi Keuangan	45	83	38

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai pre-test peserta masih rendah, rata-rata di bawah 50, menandakan pemahaman awal yang terbatas. Setelah pelatihan, nilai post-test meningkat signifikan, dengan kenaikan antara 37–38 poin di tiap aspek, mencerminkan variasi pemahaman dan serapan materi yang lebih wajar di antara peserta. Peningkatan ini dapat divisualisasikan secara lebih jelas melalui grafik berikut yang menggambarkan seberapa besar perubahan skor di tiap aspek pelatihan.



Gambar 11. Hasil Evaluasi Kegiatan Pendampingan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan

Pada aspek Perencanaan Usaha, kenaikan 38 poin menunjukkan bahwa peserta kini lebih memahami cara menyusun masterplan usaha, termasuk visi, misi, dan target pengembangan jangka menengah. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta kesulitan menghubungkan antara potensi usaha dan perencanaan strategis; setelah pelatihan, mereka mampu menyusun rencana yang lebih sistematis. Di aspek Manajemen Keuangan Dasar, kenaikan 37 poin menandakan peningkatan signifikan meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lain. Hal ini wajar karena sebagian peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memahami pencatatan arus kas, perhitungan saldo, serta pemisahan modal usaha dari keuangan pribadi. Meski begitu, peningkatan ini tetap penting karena membentuk dasar pengelolaan keuangan yang profesional. Sementara itu, aspek Pelaporan & Evaluasi Keuangan mengalami kenaikan 38 poin, menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya laporan keuangan bulanan untuk memantau perkembangan usaha dan mengevaluasi kinerja secara berkala. Setelah pelatihan, sebagian peserta bahkan mulai merancang format laporan sederhana yang siap diterapkan di kelompok usaha mereka.

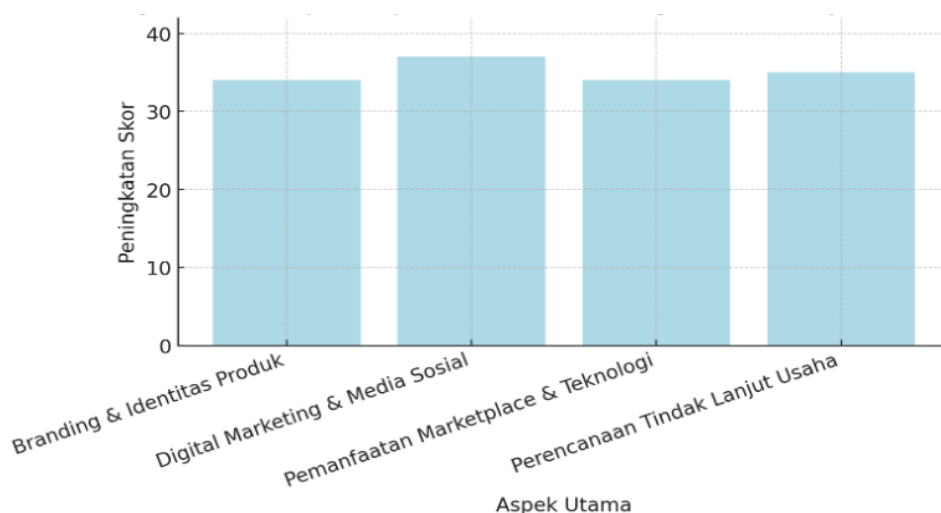
B. Pelatihan Penguatan Manajemen Organisasi KPU Mahan Tapis

Pelatihan Penguatan Manajemen Organisasi KPU Mahan Tapis dilaksanakan pada 12 September 2025 dengan melibatkan 10 pengurus dan pengelola KPU Mahan Tapis. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan kemampuan branding, serta memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk Tapis. Berbeda dengan pelatihan pertama yang fokus pada perencanaan usaha dan keuangan, pelatihan ini diarahkan untuk membangun manajemen organisasi yang solid dan strategi promosi modern yang berbasis digital. Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah pelatihan. Soal evaluasi dikelompokkan ke dalam empat aspek utama: Branding & Identitas Produk, Digital

Marketing & Media Sosial, Pemanfaatan Marketplace & Teknologi, dan Perencanaan Tindak Lanjut Usaha.

No	Aspek Utama	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Branding & Identitas Produk	52	86	34
2	Digital Marketing & Media Sosial	50	87	37
3	Pemanfaatan Marketplace & Teknologi	51	85	34
4	Perencanaan Tindak Lanjut Usaha	53	88	35

Untuk memperjelas dampak Pelatihan Penguatan Manajemen Organisasi KPU Mahan Tapis, data hasil **pre-test** dan **post-test** di setiap aspek telah diolah. Peningkatan skor yang ditampilkan dalam grafik berikut menunjukkan sejauh mana pelatihan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas peserta dalam bidang branding, pemasaran digital, pemanfaatan teknologi, dan perencanaan tindak lanjut usaha.



Gambar 12. Hasil Evaluasi Kegiatan Penguatan Manajemen Organisasi KPU Mahan Tapis

Hasil grafik menunjukkan bahwa Digital Marketing & Media Sosial mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 37 poin, menandakan bahwa peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi promosi berbasis digital. Mereka kini mampu memanfaatkan Instagram dan Facebook sebagai sarana pemasaran utama, sekaligus menyusun jadwal promosi yang lebih konsisten dan terarah. Di sisi lain, Peningkatan 34 poin pada Branding & Identitas Produk mengindikasikan bahwa peserta kini memahami pentingnya identitas merek yang kuat melalui logo, kemasan, dan desain visual. Sebelum pelatihan, branding sering dipandang hanya sebagai pelengkap produksi, namun kini dipahami sebagai faktor

strategis untuk membangun citra dan meningkatkan daya saing produk Tapis. Selanjutnya, Pemanfaatan Marketplace & Teknologi meningkat 34 poin, menandakan peserta mulai menyadari potensi besar platform e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia dalam memperluas pasar produk Tapis. Sebelumnya, pemasaran masih terbatas pada penjualan langsung; setelah pelatihan, peserta memahami bahwa pasar digital dapat memperluas jangkauan hingga ke konsumen nasional. Terakhir, Perencanaan Tindak Lanjut Usaha dengan peningkatan 35 poin menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun rencana aksi konkret untuk pengembangan usaha, mulai dari penguatan organisasi internal, pembagian tugas, hingga pengembangan strategi pemasaran terpadu antara offline dan online.

C. Keterkaitan Dampak Pelatihan dengan Pelestarian Kearifan Lokal dan Budaya Tapis Lampung

Rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat yang meliputi Pelatihan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan (Pelatihan 1) serta Pelatihan Penguatan Manajemen Organisasi KPU Mahan Tapis (Pelatihan 2) tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial dan pemasaran, tetapi juga membawa dampak penting bagi upaya pelestarian kearifan lokal dan budaya Tapis Lampung. Pada Pelatihan 1, pengrajin dibekali kemampuan dalam perencanaan usaha, pembukuan keuangan, dan pelaporan. Dampaknya tidak hanya terlihat dari meningkatnya keterampilan teknis, tetapi juga pada kesadaran untuk mengelola usaha secara profesional tanpa meninggalkan nilai budaya yang terkandung dalam setiap kain Tapis yang dihasilkan. Dengan pencatatan keuangan yang lebih rapi dan perencanaan produksi yang terarah, keberlanjutan usaha Tapis menjadi lebih terjamin. Hal ini penting karena usaha yang dikelola dengan baik akan mampu menjaga eksistensi produk budaya agar tetap diproduksi secara konsisten dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, Pelatihan 2 yang berfokus pada manajemen organisasi, branding, dan digital marketing memperluas dampak program hingga ke ranah pemasaran modern. Peningkatan pemahaman pengurus KPU Mahan Tapis dalam memanfaatkan media sosial, marketplace, dan strategi branding telah membuka peluang baru bagi promosi Tapis sebagai warisan budaya Lampung ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan adanya kemampuan membuat konten promosi digital yang menarik dan pemanfaatan platform e-commerce, kain Tapis tidak lagi hanya dikenal di lingkungan terbatas, melainkan dapat menjangkau generasi muda dan konsumen global yang selama ini kurang terpapar dengan nilai budaya Lampung.

Lebih jauh lagi, kedua pelatihan ini mendorong proses transformasi digital bagi pelestarian budaya Tapis. Tradisi menenun Tapis yang sarat makna budaya kini tidak hanya bertahan melalui jalur konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan teknologi modern. Dengan promosi digital, dokumentasi proses

pembuatan Tapis, kisah sejarah, hingga nilai filosofis di balik motif Tapis dapat diakses masyarakat luas melalui internet. Hal ini memperkuat edukasi budaya sekaligus membangun kebanggaan lokal bagi masyarakat Lampung, khususnya generasi muda. Selain itu, profesionalisasi pengelolaan usaha yang diperoleh melalui kedua pelatihan memberikan fondasi kuat bagi ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan tata kelola keuangan dan organisasi yang lebih baik, pengrajin Tapis tidak lagi hanya memproduksi secara tradisional, tetapi juga mampu bersaing di pasar modern tanpa kehilangan identitas budaya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari penguatan aspek ekonomi; budaya yang mampu memberi kesejahteraan akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Dengan demikian, kedua pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan kelembagaan pengrajin, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi antara kearifan lokal dan inovasi digital memastikan bahwa Tapis Lampung tetap dikenal luas, diwariskan kepada generasi mendatang, dan diakui sebagai simbol identitas budaya sekaligus produk unggulan ekonomi kreatif di Lampung.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tapis Tradisional di Kampung Tua Margakaya telah memberikan dampak yang signifikan dan terukur terhadap peningkatan kapasitas pengrajin maupun pengurus KPU Mahan Tapis. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan kenaikan rata-rata 34–38 poin di setiap aspek pelatihan, menandakan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang konsisten. Pada Pelatihan Penyusunan Masterplan Usaha dan Pembukuan Keuangan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun rencana pengembangan usaha, mengelola keuangan, dan membuat laporan yang transparan. Sedangkan pada Pelatihan Penguatan Manajemen Organisasi, peserta berhasil memperkuat pemahaman tentang branding, pemasaran digital, pemanfaatan marketplace, dan penyusunan rencana tindak lanjut usaha. Selain memberikan dampak pada aspek teknis dan manajerial, program ini juga berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal dan budaya Tapis Lampung. Melalui penguatan tata kelola usaha, promosi digital, dan strategi branding, produk Tapis kini mampu menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Integrasi antara kearifan lokal dan inovasi digital memastikan bahwa tradisi menenun Tapis tetap hidup, diwariskan ke generasi berikutnya, serta memberi nilai tambah ekonomi bagi para pengrajin. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi individu dan kelembagaan, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha kreatif yang berkelanjutan serta relevan dengan tantangan zaman.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian DIKTISAINTEK yang telah memberikan dana PkM skema pemberdayaan berbasis masyarakat tahun pendanaan 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellys, Lily Rahmawati Harahap, and R. Y. E. 2019. "Peran Maksud Didalam Disosiasi Kognitif Peserta Pelatihan Vokasional Rencana Usaha Dan Manajemen Keuangan KSM Binaan BDC Sriwijaya Palembang." *JEMASI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 15(2):90-105.
- Fauzi, Muhamad Muslihudin, and Siti Mukodimah. 2022. "Pelatihan Komputer Dan Operasional Pemeliharaan Cluster Kotaku Kabupaten Pringsewu." *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat* 3(4):117-25.
- Hendarmin, R. U. M., and R. Sari. 2022. "Branding Produk UMKM Berbasis Budaya Lokal Di Desa Petanang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):22-27.
- Irviani, Rita, Kasmi, Evi Setyorini, and M. M. 2018. "Perancangan Aplikasi E-Commerce Berbasis Android Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Margakaya Pringsewu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 4(1):8-12.
- Lutfiyani, I. Q., I. N. Hidayati, and M. Hidayat. 2023. "Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Branding Dan Pencatatan Keuangan Digital Di Desa Sindangbarang." *Jurnal P3M* 6(2):58-65.
- Mukodimah, Siti, Muhamad Muslihudin, and Kurniawan. 2023. "Pendampingan Penyusunan Masterplan Business Pada Kelompok Pengelola Usaha (KPU) Mahan Tapis." *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat* 4(4):143-55.
- Nabila, A., D. Setyawati, and A. Rohman. 2022. "Pengembangan Tata Kelola UMKM Rumah Lemon Melalui Pendampingan Digitalisasi Usaha Dan Penguatan Arus Kas." *JCRD: Journal of Community Research and Development* 7(2):142-48.
- Nanda, Adi Prsetiya, Anggi Maharani, Prodi Sistem Informasi, Stmik Pringsewu, Jl Wisma, and Rini No. 2018. "Aplikasi Electronic Commerce Sebagai Media Penjualan Produk Makanan Ringan Business Development Center Kabupaten Pringsewu." *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)* 9(2013):127-33.
- Pringsewu, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2023. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pringsewu Tahun 2023*. BPS Kabupaten Pringsewu.
- Pringsewu, BPS Kabupaten. 2018. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2018*.
- Pringsewu, Kabupaten. 2019. "Pengembangan Kawasan Sakai Sambaiyan." Pp. 1-24 in *KOTAKU*. Pringsewu: Kementerian PUPR.
- Sari, W. P., F. Azhari, and R. Ramadhani. 2023. "Pelatihan Branding Dan Strategi Pemasaran Produk UMKM Melalui Marketplace Di Desa Perlang." *Jurnal Pemberdayaan* 4(1):18-23.
- Sundari, M., and A. Wijayanti. 2022. "Pelatihan Strategi Pemasaran Dan Manajemen Keuangan Pada UMKM Di Bengkulu." *Jurnal ABDIMAS* 7(1):67-74.
- Virgiyanti, D. F., F. Fajriyah, and D. Saputri. 2023. "Manajemen Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Tas Anyam Di Masa Pandemi." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JP2M)* 8(1):45-52.

Yazirin, C., W. Widyastuti, and R. Prasetyo. 2022. "Re-Branding Produk Unggulan UMKM Melalui Pendampingan Digital Marketing." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(3):33-38.